

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Negara Indonesia mengakui adanya keberagaman agama di kalangan warganya. Negara Indonesia sendiri menganut enam agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Keenam agama ini bisa dianut oleh warga negara Indonesia sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sebagaimana ditentukan oleh UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 Semua warga negara mempunyai hak menerima agamanya masing-masing tanpa ada paksaan dan beribadah sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.

Setiap agama mempunyai tempat ibadah masing-masing. Masjid untuk orang beragama Islam, Gereja bagi umat Katolik dan Protestan, Pura bagi umat Hindu, Vihara bagi umat Budha, dan Klenteng bagi umat Konghucu. Tempat ibadah ini sebagai wadah bagi umat yang melakukan aktivitas spiritual. Protestan merupakan salah satu agama yang memiliki banyak pengikut dan cukup berkembang di Indonesia. Inilah sebabnya mengapa Gereja diperlukan sebagai wadah kegiatan gereja yang mampu merespon aktivitas spiritual gereja. Gereja memiliki beberapa sekte seperti Gereja Katolik Roma, Gereja Protestan, dan Gereja Ortodoks.

Terdapat 113 Gereja Kristen yang tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (vymaps.com, 2016-2023). Diantaranya terdapat gereja-gereja besar dan tersebar cukup banyak di Yogyakarta seperti GKJ, GKI, GBI, dan lain lain. Salah satu Gereja Protestan yang ada di Yogyakarta dan memiliki cukup banyak umat, yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI).

Pada mulanya, Gereja Kristen Indonesia (GKI) terdiri dari tiga gereja yang terpisah, yaitu GKI Jawa Timur yang didirikan pada tanggal 22 Februari 1934, GKI Jawa Barat yang didirikan pada tanggal 24 Maret 1940, dan GKI Jawa Tengah yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1945. Awalnya, ketiga gereja ini dikenal dengan nama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH), yaitu gereja berbahasa Hokkian. Pada tanggal 27 Maret 1962, ketiga gereja ini berusaha meleburkan diri menjadi satu wadah Sinode Am GKI. Usaha tersebut akhirnya terwujud yang ditandai dengan pengikraran satu GKI tanggal 26 Agustus 1988. Seiring dengan perkembangan zaman dan waktu, saat ini GKI terdiri dari 229 Gereja Jemaat, 19 Klasis dan 3 Sinode Wilayah. Untuk wilayah Yogyakarta atau Klasis Yogyakarta, terdiri dari 7 Gereja dan 7 pos ibadah (Sinode GKI, 2019).

Salah satu GKI di Yogyakarta yang semakin ramai saat ini adalah Gereja Kristen Indonesia (GKI) Gejayan, Yogyakarta yang terletak di Jl. Affandi, Gg. Jembatan Merah, No.84 D, Condongcatur, Daerah Istimewa

Yogyakarta. Didirikan dan diresmikan pada 3 Maret 2000, GKI Gejayan mengalami pertumbuhan dan penambahan anggota jemaat yang begitu pesat, sebanyak 60-70% jemaatnya adalah kaum muda (mahasiswa) dan setiap kebaktian atau ibadahnya banyak dipenuhi oleh para tamu/simpatisan. Karena suku dan latar belakang warga jemaat yang begitu heterogen, menjadikan GKI Gejayan semakin unik, hampir seluruh suku yang ada di Indonesia terdapat di GKI Gejayan. Pemberdayaan warga jemaat GKI Gejayan, menjadikan jemaatnya semakin bertumbuh dengan banyaknya tim pelayanan dan komisi, didukung dengan visimisinya yang sangat jelas, yaitu: "Tubuh Kristus Yang Aktif, Kreatif dan Profesional". Dilengkapi dengan strategi utama, yaitu : 1 orang 1 pelayanan, dan 1 orang 1 pembinaan (Tim Pengembangan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2014).

Dikarenakan jumlah jemaat yang cukup banyak, GKI Gejayan memiliki jadwal ibadah sebanyak 5 sesi, yaitu pukul 08.00 WIB, 10.30 WIB, 13.00 WIB, 16.00 WIB dan 18.30 WIB. Di setiap sesi memiliki suasana dan nuansa ibadah yang berbeda-beda, yaitu :

- Pukul 08.00 dan 10.30, jemaat beribadah dengan nuansa Kebaktian Umum (KBU), yaitu ibadah seperti di gereja dengan aliran Calvinis lainnya (hanya menggunakan piano atau gitar) ditambah choir
- Pukul 13.00 terdapat ibadah dengan nuansa Expressive, yaitu ibadah yang banyak disenangi anak muda karena menggunakan musik full band untuk mengiringi jemaat
- Pukul 16.00 dan 18.30 di minggu ganjil terdapat ibadah Inovatif, yaitu ibadah dengan nuansa perpaduan KBU dan Expressive, serta pukul 16.00 dan 18.30 di minggu genap terdapat ibadah Impresif, yaitu ibadah dengan nuansa mini *orchestra*.

Terhitung hingga saat ini, lebih dari 3.000 jemaat yang datang beribadah di GKI Gejayan setiap minggunya dan tentunya akan terus melonjak dari tahun ke tahun, ditambah lagi terdapat 6 bidang yang berada dibawah naungan GKI Gejayan (Tim Pengembangan GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 2014). Di dalam masing-masing bidang, terdapat komunitas-komunitas atau komisi-komisi kerohanian yang turut andil dalam proses peribadatan di GKI Gejayan. Masing-masing komunitas-komunitas atau komisi-komisi kerohanian tersebut memiliki anggota yang cukup banyak karena didalamnya terdapat divisi-divisi yang saling menaungi satu sama lain.

GKI Gejayan saat ini memiliki 15 ruangan dan 2 studio musik, ruangan tersebut terdiri dari 1 ruangan ibadah utama, 5 ruangan pertemuan

bersama, 3 ruangan Sekolah Minggu anak, 1 ruangan kantor, 2 ruangan untuk pekerja, dan 3 gudang penyimpanan.

Setiap Minggu, ruang ibadah utama selalu terisi penuh di setiap sesinya, sehingga disiapkan ruang-ruang lainnya untuk menampung jemaat yang beribadah. Namun, dengan disediakannya 5 sesi ibadah dan ruang-ruang lain tersebut, tetap dirasa masih belum mampu menjadi sebuah solusi untuk menampung banyaknya jemaat yang datang. Di setiap sesi ibadah juga, jemaat datang menurut nuansa dan suasana ibadah yang mereka inginkan.

Ditambah lagi dengan adanya kegiatan kerohanian komunitas-komunitas yang ada di GKI Gejayan, dimana keperluan penggunaan ruang-ruang pertemuan belum cukup mumpuni yang menyebabkan kegiatan yang ada dirasa kurang berkualitas karena keterbatasan ruangan, serta tidak sedikit jemaat yang datang diluar hari Minggu untuk berdoa di taman doa GKI Gejayan. Hal ini juga menjadikan lalu lintas di Gg. Jembatan Merah macet karena kendaraan jemaat yang keluar masuk gereja hanya melalui 1 pintu keluar masuk yang sama (Narasumber 1, 2023).

Perbedaan visi dan misi awal gereja ini di bangun dan kondisi saat yang ini sudah jauh berbeda, karena awal mula dibangun untuk Gereja Keluarga dengan kapasitas 200 jemaat, namun kini berubah menjadi *Urban Ministry* dengan lebih dari 3.000 jemaat setiap minggunya. Hal ini menjadikan GKI Gejayan mengusung konsep Gereja *Training Center* dimana gereja diharapkan dapat membina anak muda supaya siap diutus untuk menjadi pemimpin dimanapun mereka ditempatkan. Kemudian penyediaan 5 sesi jam ibadah dirasa belum ideal untuk kualitas peribadatan yang nyaman dan bisa menempatkan jemaat di dalam satu ruangan, karena selama ini jemaat beribadah di bagi ke dalam 3 ruangan berbeda karena kapasitas ruang utama tidak mencukupi.

Dibutuhkan ruang ibadah yang lebih luas sehingga mampu menampung seluruh jemaat dan petugas ibadah. Ditambah lagi dengan kapasitas dan sirkulasi parkir yang tidak mumpuni, serta keadaan ruangan-ruangan yang tidak kedap suara dan sudah lapuk (Narasumber 2, 2023).

Untuk menanggapi semakin banyak jemaat yang datang beribadah maupun kegiatan kerohanian komunitas-komunitas, GKI Gejayan berencana melakukan perancangan ulang secara menyeluruh yang diharapkan dapat meningkatkan kegiatan yang lebih berkualitas lagi kedepannya. Penataan ini juga diharapkan dapat memperbaiki sirkulasi kendaraan keluar dan masuk halaman gereja agar lebih teratur.

Perancangan ulang GKI Gejayan akan mengubah total bangunan gereja dengan tetap mempertahankan taman doa yang menjadi ikon dari GKI Gejayan sesuai motto : Gereja Yang Berdoa.

Perancangan ulang GKI Gejayan akan berkonsep fleksibel karena mempertimbangkan nuansa ibadah yang ada di GKI Gejayan, sehingga ruang dalam akan dinamis dengan nuansa ibadah yang berbeda-beda di setiap sesinya. Perancangan ulang ini rencananya akan dibuat minimalis namun megah dengan tetap mempertahankan unsur teologis yang menjadi landasan dari awal pembangunan maupun konsepnya, dimana ruang ibadah utama dibuat melebar sehingga keintiman altar dan jemaat menjadi lebih dekat.

1.2. Latar Belakang Masalah

Alasan utama perancangan ulang GKI Gejayan ini adalah kebutuhan kapasitas ruang-ruang yang belum memadai untuk menunjang aktifitas yang berkualitas, serta memiliki tujuan untuk menyediakan fasilitas bagi setiap jemaat yang membutuhkan hubungan secara vertikal (penciptaNya). Dikarenakan GKI Gejayan memiliki 5 sesi ibadah dengan suasana dan nuansa ibadah yang berbeda-beda, sehingga setiap jemaat datang menyesuaikan dengan nuansa dan suasana yang jemaat inginkan, maka dibutuhkan fleksibilitas ruang ibadah yang dinamis sehingga dapat menyesuaikan di setiap kondisi sesi ibadah.

Kegiatan diluar ruang ibadah yang cukup banyak berupa kegiatan komisi-komisi juga memerlukan ruang yang harus fleksibel untuk digunakan karena terdapat banyak komisi kerohanian yang ada di GKI Gejayan. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan penekanan arsitektur perilaku pada pengolahan ruang dalam dan ruang luar demi menunjang kegiatan peribadatan, serta pada pengolahan fasad bangunan yang secara tidak langsung berpengaruh pada ruang dalam bangunan.

Arsitektur perilaku adalah arsitektur dimana implementasinya selalu dilakukan melalui pertimbangan perilaku di dalam desain, dimana mampu memahami dan beradaptasi dengan perilaku manusia melalui ekspresi dari berbagai jenis perilaku, baik itu perilaku pencipta, pengguna, pengamat dan perilaku alam sekitar (Y.B. Mangun Wijaya). Perilaku manusia dan lingkungan fisik sebenarnya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara lingkungan itu dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, apabila terjadi perubahan kerangka yang sesuai dalam suatu kegiatan, maka akan berdampak atau berpengaruh pada perilaku manusia. Variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku manusia seperti ruang, ukuran, perabot dan penataannya, warna, dan suara (Wicaksono, 2017).

Perancangan ulang GKI Gejayan melalui pendekatan perilaku dimaksudkan selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan tingkah laku jemaat dengan lingkungan gereja dalam perancangan. Perilaku jemaat di GKI Gejayan yang memilih nuansa dan suasana dalam beribadah, menciptakan sebuah rancangan yang mengharuskan fleksibilitas dan kedinamisan ruang. Kegiatan kerohanian komisi-komisi juga sangat banyak sehingga diperlukan ruangan-ruangan yang fleksibel dan dinamis agar dapat digunakan banyak komisi kerohanian secara bergantian dengan aneka kegiatan yang padat sehingga menciptakan peningkatan kualitas setiap pertemuannya.

Suasana yang ingin dicapai dari perancangan GKI Gejayan ini, yaitu suasana yang dinamis dimana dengan nuansa ibadah yang berbeda-beda di setiap sesinya dan fleksibilitas ruang yang menaungi berbagai kegiatan jemaat sehingga dapat memenuhi kebutuhan setiap jemaat yang datang beribadah, berdoa, maupun kegiatan kerohanian secara dinamis.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan GKI Gejayan Yogyakarta dapat menjadi sebuah bangunan yang fleksibel dan dinamis pada tata ruang dalam dan tata ruang luar melalui pendekatan Perilaku?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Menghasilkan wujud perencanaan dan perancangan GKI Gejayan Yogyakarta agar dapat digunakan sebagai media aktivitas profan dan non profan yang fleksibel dan dinamis dengan Metode Pendekatan Perilaku pada tata ruang luar dan tata ruang dalam.

1.4.2. Sasaran

1. Memberi nuansa dan suasana yang dinamis di tiap sesi ibadah melalui ruang yang sama kepada jemaat
2. Menerapkan prinsip-prinsip teori fleksibel dan dinamis pada rancangan tata ruang dalam dan ruang luar
3. Menerapkan prinsip-prinsip teori perilaku pada rancangan tata ruang dalam dan ruang luar

1.5. Batasan Pembahasan

Batasan pembahasan akan meliputi tinjauan perencanaan dan mendesain ulang GKI Gejayan dengan Arsitektur Perilaku untuk kegiatan peribadatan, terkhusus pada desain dan pengembangan guna mendukung kegiatan ibadah dan kerohanian yang berkaitan dengan disiplin ilmu arsitektur yang mendasari penyusunan program perencanaan

dan perancangan GKI Gejayan, yaitu Arsitektur perilaku yang mencakup arsitektur psikologis, baik secara psikis, fisik, dan fisiologis.

1.6. Metode Pembahasan

Metode pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan dokumentatif yang dilakukan dengan mengumpulkan, menguraikan, dan menganalisa data-data sehingga mendapatkan kesimpulan yang kemudian akan diolah dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan dengan mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan terkait dengan perencanaan dan perancangan.

Pengumpulan data diperoleh melalui :

a. Studi Literatur

Sebagai data referensi yang menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan untuk memperoleh landasan teori, standar dan kebijakan dalam perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog, artikel, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan.

b. Studi Kasus

Pengamatan dan observasi studi kasus dilakukan pada GKI Gejayan sebagai dasar dalam menentukan kapasitas dan besaran ruang dalam perencanaan dan perancangan

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data-data non fisik pada pihak yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan ulang GKI Gejayan.

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB 1 Pendahuluan

Berisi latar belakang baik latar belakang pemilihan topik maupun fenomena yang akan mengarahkan pada isu / permasalahan, termasuk latar belakang metode atau pendekatan yang akan dipergunakan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup bahasan, serta sistematika pembahasan. Latar belakang ini diakhiri dengan pernyataan yang mengerucut pada permasalahan yang diangkat atau esensi / urgensi proyek, kemudian diakhiri dengan alur pikir pembahasan.

BAB 2 Kajian Teori

Berisi tinjauan pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain / kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan untuk mengkaji aspek-aspek

perencanaan dan perancangan arsitektur pada kasus Perancangan GKI Gejayan Yogyakarta, serta studi mengenai Arsitektur Perilaku

BAB 3 Metode

Berisi metode yang akan dipergunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan, yaitu metode deskriptif analisis dan dokumentatif dengan mengumpulkan, menguraikan, dan menganalisa data-data sehingga mendapatkan kesimpulan yang akan diolah dengan mendokumentasikan data-data yang dibutuhkan terkait dengan perencanaan dan perancangan sehingga mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan melalui pendekatan Arsitektur Perilaku.

BAB 4 Kajian Proyek dan Lokasi Tapak

Berisi data-data fisik dan non fisik pada GKI Gejayan Yogyakarta sebagai studi kasus dan permasalahannya. Identifikasi kondisi fisik, kebijakan tata ruang, kebijakan tata guna lahan, kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, standar kriteria yang dipergunakan dan terakhir tinjauan konsep desain arsitektur yang akan dipakai yaitu Arsitektur Perilaku.

BAB 5 Analisis dan Konsep

Pembahasan konsep dengan merumuskan konsep penekanan desain ulang GKI Gejayan yang dirancang karena permasalahan mengenai kapasitas, kebutuhan ruan, mobilitas, dan aksesibilitas melalui pendekatan Arsitektur Perilaku.

1.8. Keaslian Penulisan

JUDUL	PENULIS	RESUME
Masjid Sebagai Youthspace di Seturan Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku: Street (Sport) Mosque https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/159252	Ibrahim Wicaksono, Kurnia Widiastuti, S.T., M.T.	Jurnal ini menganalisis mengenai elemen-elemen desain masjid yang dapat mempengaruhi perilaku yang berfokus pada elemen-elemen arsitektur yang mempengaruhi penggunaan masjid oleh pemuda dengan mencakup aspek-aspek seperti tata letak, pencahayaan, dan ruang terbuka.
Taman Kanak-kanak Bagi Penyandang Autisme Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nucturenature/article/view/18841	Yusnia Hanna Yulistya, Josephine Roosandriantini	Hasil dari jurnal ini menunjukkan kriteria yang diperlukan dalam menciptakan ruang interaksi sosial yang dapat berguna membantu dalam proses merancang bangunan bagi anak autisme.
Perancangan Fasilitas Taman Kota Ramah Lansia Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Kendal https://eprints.ums.ac.id/115917/	Fariza, Nabilla Risti, Ir. Samsudin Raidi, M.Sc.	Kajian ini membahas mengenai kebutuhan lansia dalam ruang terbuka & analisis perilaku lansia yang mencakup elemen-elemen seperti aksesibilitas, pencahayaan, fasilitas duduk, dan pengaturan ruang guna peningkatan kebugaran fisik, kehidupan sosial yang lebih aktif, dan perasaan keterlibatan dalam komunitas yang berpotensi meningkatkan kualitas hidup lansia dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Kendal

Tabel 1.8. 1. Keaslian Penulisan

1.9. Alur Pikir



Tabel 1.9. 1. Alur Pikir